

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diplomasi secara umum dapat dipahami sebagai cara mengelola hubungan antar- bangsa melalui jalan perundingan. Tujuan utama diplomasi sesungguhnya adalah untuk menemukan solusi atas persoalan-persoalan yang timbul dalam hubungan antara negara dengan mengutamakan perundingan untuk menghindari sejauh mungkin penggunaan kekerasan yang sering merugikan banyak pihak (Cipto, 2016). Diplomasi juga dapat diartikan sebagai salah satu usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional. Pengertian diplomasi di dalam *Chamber 21st Century Dictionary* adalah seni berunding khususnya perjanjian antar negara mengenai keahlian politik (Robinson & Davidson, 1996).

Dalam kajian-kajian diplomasi publik Indonesia, pendekatan rasionalis masih merupakan pendekatan yang dominan. Akibatnya, diplomasi publik selalu diletakkan sebagai alat untuk meraih kepentingan nasional melalui citra tertentu. Peningkatan diplomasi publik semacam ini mengarahkan sejumlah kegiatan yang dilakukan dalam diplomasi publik semata-mata demi meraih citra positif negara tersebut. Di samping itu, pendekatan ini juga masih menempatkan negara sebagai aktor utama dalam diplomasi publik. Dimensi domestik belum mendapat tempat sebagai aktor yang sejajar dalam menginterpretasi fenomena antar negara. Sementara itu pada

kenyataannya, setiap aktor memiliki akses yang sama dalam informasi dan komunikasi (Rachmawati, 2016).

Identitas nasional Indonesia merujuk kepada bangsa yang majemuk yang tergambar dari kemajemukan suku bangsa, agama, kebudayaan, serta bahasa. Kebudayaan merupakan salah satu unsur identitas nasional yang merupakan patokan nilai-nilai etika dan moral baik yang tergolong ideal atau yang seharusnya maupun yang bersifat operasional dan aktual dalam kehidupan sehari-hari. Seperti banyaknya budaya yang ada di Indonesia yang membentuk identitas nasional sebagai bangsa yang kaya akan kemajemukan (SD, 2015).

Hard power dalam studi Hubungan Internasional merupakan suatu cara yang populer dalam berdiplomasi. *Hard power diplomacy* merupakan kemampuan suatu negara dalam mencapai kepentingannya menggunakan unsur-unsur kekerasan seperti pemaksaan atau ancaman yang dimana unsur-unsur tersebut dapat mengarah pada kekuatan militer, embargo, ataupun ancaman.

Kekuatan militer dan ekonomi merupakan dua hal yang bisa digunakan oleh sebuah negara untuk meraih sebuah kepentingan tertentu. Akan tetapi dalam meraih kepentingan tidak hanya menggunakan dua cara tersebut melainkan dapat juga dengan menggunakan *soft power diplomacy*.

Sebuah negara dapat meraih apa yang ia inginkan tidak dengan menggunakan cara-cara kasar atau dengan kekuatan negatif lain (Nye). Sebuah negara dapat memperoleh apa yang ia inginkan dengan menggunakan nilai-nilai yang ada didalamnya sehingga menimbulkan kekaguman. Sumber daya utama dari *soft power* ialah kebijakan luar negeri, budaya dan nilai atau norma – norma (Pramono, 2011).

Diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, tetapi juga non pemerintah, individual, bahkan kolektif dalam setiap warga negara karena sasaran yang dicapai adalah seluruh masyarakat negara sasaran (Warsito & Kartikasari, 2007).

Sarana yang dapat digunakan dalam diplomasi kebudayaan salah satunya adalah kesenian. Kesenian yang ditampilkan oleh sanggar-sanggar seni memiliki fungsi untuk memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi, dan membangun ikatan budaya masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Diplomasi Kebudayaan dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kepentingan bangsa dalam memahami, menginformasikan dan mempengaruhi (membangun citra) bangsa lain melalui kebudayaan.

Tindakan yang paling efektif untuk merubah citra adalah dengan merubah realitas, namun diplomasi kebudayaan juga menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mencapai kepentingan bangsa, agar bangsa lain dapat memahami, mendapat informasi dan dapat dipengaruhi untuk mengurus kepentingan-kepentingan berbagai hal dari bangsa kita. Dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan, dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk peningkatan citra positif, menumbuhkan rasa saling pengertian dan memperbaiki citra bangsa.

Definisi kebudayaan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah “Semua hasil karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Karya menghasilkan teknologi kebendaan atau (*Material Culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kehidupan masyarakat” (Kurniawan, 2018).

Jika definisi ini disatukan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa diplomasi kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk memperjuangkan kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional. Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.

Diplomasi kebudayaan sebagai langkah dalam pendekatan terhadap masyarakat Internasional, kekuatan seni dan budaya juga disadari dapat memberikan citra yang positif terhadap sesuatu, baik itu pada bangsa yang memiliki kesenian dan kebudayaan tersebut maupun bagi negara yang hanya menggunakan kebudayaan tersebut.

Beberapa kepentingan yang menjadi ukuran diplomasi kebudayaan diantaranya ialah untuk membangun rasa percaya dari masyarakat negara lain terhadap Indonesia. Publik internasional belum memiliki pemahaman yang meyakinkan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya.

Tidak hanya itu, keindahan alam Indonesia selama ini hanya dilihat masyarakat internasional pada tempat-tempat tertentu, seperti pulau Bali dan pula Lombok saja. Bahkan terdapat sebuah anggapan umum di masyarakat Internasional bahwa Indonesia ada hubungannya dengan isu terorisme yang sedang marak akhir-akhir ini hanya karena mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam.

Pertunjukan dan promosi seni budaya yang dapat mendukung suatu misi diplomasi mengarah pada peningkatan citra dan peningkatan devisa suatu negara, serta dapat menjangkau khalayak lebih luas dan mendapat apresiasi positif (Kemendikbud, 2013).

Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang mempelajari kesenian dalam bentuk

musik dan tari atau koreografi yang bergerak di dalam koridor marching band. Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki satu visi penting yakni menyebarkan syiar Islam dan memperkenalkan budaya Indonesia yang dikemas di dalam paket pagelaran marching show band dan dipertontonkan melalui bentuk pagelaran dan kompetisi marching band.

Diplomasi kebudayaan melalui kompetisi yang di ikuti oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini diharapkan bisa menjadi sarana dan upaya dalam mencapai kesuksesan diplomasi kebudayaan yang memang menjadi salah satu tujuan di dirikannya unit kegiatan mahasiswa tersebut.

Sejak dicetuskannya program beserta visi dan misi tersebut, Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah mengikuti berbagai macam kegiatan kompetisi, baik itu yang berskala nasional maupun skala internasional. Seperti pada kegiatan kejuaraan berskala nasional yang pernah di ikuti di Gedung Istora Senayan Jakarta yang bernama *Grand Prix Marching Band* atau yang biasa disingkat dengan dikenal dengan sebutan G.P.M.B. pada tahun 2002, 2005, 2009, 2011, 2013 dan 2015.

Selain Grand Prix Marching Band yang di adakan di Jakarta, Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga pernah mengikuti kejuaraan berskala internasional lainnya yang bernama *Jember Open Marching Competition* atau yang biasa disingkat dengan J.O.M.C. yang diadakan di kota Jember Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 dan 2016.

Pada tahun 2017 Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta kembali mengadakan program diplomasi kebudayaan dengan mengikuti kejuaraan *Thailand World Music Championship* di

Provinsi Sisaket dengan membawa misi penyebaran syiar Islam melalui pagelaran musik dan koreografi yang mengilustrasikan tentang proses terbentuknya alam semesta seperti yang telah di tuliskan di dalam Al Qur'an dengan tema yang berjudul "*The Creation of Universe*".

Melalui misi yang dibawa ini, Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ingin memvisualisasikan tentang salah satu bahasan yang terdapat di ayat suci Al Qur'an dan beberapa pendapat dan teori para ilmuwan tentang proses penciptaan alam semesta.

Dari beberapa jenis diplomasi kebudayaan yang pernah di lakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, baik yang di laksanakan di Yogyakarta, Jember, Jakarta dan Thailand ini terbukti memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan citra bangsa, terutama mengenai identitas Indonesia sebagai salah satu negara muslim terbesar di Kawasan Asia Tenggara. Di era globalisasi ini diplomasi kebudayaan memiliki peranan penting sebagai salah satu *soft power diplomacy* terutama di zona industri kreatif, Salah satunya tentang diplomasi publik tentang fungsi hubungan masyarakat.

Gambaran positif ini sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan kepercayaan kerjasama antar negara dalam bidang politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Misi ini pada gilirannya akan membawa efek kesejahteraan bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas muncul rumusan masalah sebagai berikut, "Bagaimana peran Drum Corps Universitas

Muhammadiyah Yogyakarta dalam melakukan diplomasi budaya untuk memperkuat posisi strategis Indonesia di Asia Tenggara?”.

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran ini bertujuan untuk membantu penulis dalam menentukan tujuan dan arah penulisan serta pemilihan konsep dalam menyusun hipotesa untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan di atas, penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:

➤ Konsep Diplomasi Kebudayaan (*Cultural Diplomacy*)

Menurut “*A Dictionary Of Diplomacy*” diplomasi merupakan sebuah perilaku dari hubungan yang terjadi antara negara yang berdaulat melalui perantara perwakilan resmi negaranya yang berada di negaranya maupun yang ditugaskan di luar negeri, mereka yang menjadi perwakilan akan melaksanakan layanan diplomasi atau menjadi seorang diplomat (Berridge & James, 2001).

Secara umum diplomasi merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari upaya budidaya manusia terhadap lingkungan. Dengan demikian, konsep diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro maupun makro.

Dimensi mikro meliputi pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan kesenian. Sedangkan dimensi makro meliputi propaganda dan lain-lain dalam pengertian konvensional yang dianggap bukan politik, ekonomi, ataupun militer (Warsito & Kartikasari, 2007).

Diplomasi kebudayaan merupakan interaksi yang dapat dilakukan oleh beberapa aktor diplomasi, oleh karena itu pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan instansi swasta, instansi swasta dengan instansi swasta, individu dengan individu, instansi pemerintahan dengan individu, dan seterusnya.

Diplomasi kebudayaan sendiri merupakan penggabungan dari dua istilah dengan arti yang berbeda, adapun penjelasan tentang diplomasi dan kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Diplomasi

Diplomasi adalah usaha suatu negara atau bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional, dalam hal ini diplomasi diartikan tidak sebagai perundingan, melainkan semua upaya hubungan luar negeri (Warsito & Kartikasari, 2007:2-3).

2. Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan, dan kebiasaan. Kebudayaan secara umum bisa juga diartikan sebagai segala hal yang kompleks, yang di dalamnya berisikan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat (Zakky, 2018).

Diplomasi kebudayaan bertujuan untuk memenuhi kepentingan bangsa dalam memahami dan mempengaruhi bangsa lain melalui

instrumen kebudayaan. Diplomasi kebudayaan juga dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman untuk meningkatkan citra positif, membangun, dan memperbaiki citra bangsa (Zamorano, 2016).

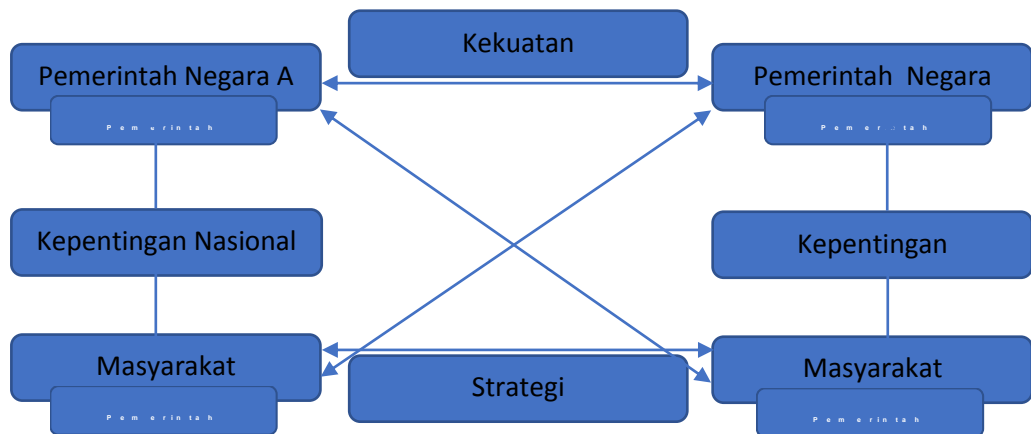
Adapun hal-hal yang dianggap relevan dalam mengidentifikasi fenomena-fenomena diplomasi kebudayaan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Kajian terhadap setiap upaya diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro seperti ekshibisi, kompetisi, pertukaran ahli, pendidikan, olah raga, dan yang lainnya. Walaupun bersifat mikro, arti kebudayaan tersebut merupakan pengertian yang paling konvensional.
- Kajian terhadap setiap upaya diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro, seperti propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain sebagainya.

Aktor atau pelaku diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, diplomasi kebudayaan juga bisa dilakukan oleh aktor non-pemerintah, individual, bahkan kolektif dalam setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa dilakukan oleh siapa saja dan dimana saja tanpa membatasi aktor-aktor yang melakukan upaya diplomasi tersebut.

Tabel 1.1

Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan



Sumber: *Diplomasi kebudayaan Dalam Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia (Warsito & Kartikasari, 2007:10-17).*

Skema diatas menggambarkan pelaku dan sasaran diplomasi kebudayaan yang dapat dibedakan dengan pelaku lainnya. Dapat dilihat bahwa para aktor diplomasi kebudayaan dapat dibedakan dari aktor-aktor diplomasi yang lainnya, karena mereka bukan dari pihak-pihak pemerintah saja tetapi juga dari non-pemerintah bahkan perorangan. Hal tersebut disebabkan karena sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat negara sasaran, bukan hanya sekadar pemerintah.

Diplomasi kebudayaan di Indonesia mulai dianggap populer di awal tahun 1990an, diplomasi kebudayaan tersebut dirintis dan dikembangkan oleh menteri luar negeri Prof. Dr. Mochtar Kusuma Atmadja yang merupakan penggagas konsep wawasan nusantara (Annual Lecture Menghormati dan Memperingati 80 Tahun Tokoh Diplomasi Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, 2009). Melalui diplomasi kebudayaan ini, diharapkan bisa memunculkan citra Indonesia dan mendapatkan pengakuan dari negara tetangga bahwa

negara Indonesia merupakan bangsa yang berkepribadian luhur dan berkebudayaan tinggi.

Di salah satu sektor pariwisata misalnya, dapat kita saksikan langsung ada banyak sekali wisatawan mancanegara yang ingin berkunjung ke Indonesia untuk menikmati keindahan alam dan mencicipi kuliner khas nusantara serta bisa menikmati kesenian tradisional dari tiap-tiap daerah yang mereka kunjungi di Indonesia.

Untuk memanfaatkan peluang diplomasi kebudayaan yang sudah diciptakan oleh Indonesia, Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan kesempatan ini untuk melakukan upaya diplomasi kebudayaan di tahun 2017.

Dari beberapa jenis diplomasi kebudayaan yang sudah pernah dilakukan, ada dua jenis diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah Ekshibisi dan Kompetisi.

Kedua aspek tersebut merupakan upaya diplomasi kebudayaan secara mikro yang dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan kelompok masyarakat di bidang musik marching band kepada masyarakat di Thailand yang menyaksikan dan mengikuti rangkaian kejuaraan Thailand World Music Championship di tahun 2017 (*people to people*).

Aspek tersebut menggunakan sarana seni marching band untuk mendapatkan pengakuan, penyesuaian, dan persahabatan yang bertujuan untuk meningkatkan posisi strategis marching band Indonesia, kualitas permainan dan kualitas pagelaran masing-masing individu di bidang aspek tersebut. Selain untuk melestarikan warisan budaya yang di miliki, Indonesia memiliki banyak instrumen yang

dapat di gunakan untuk memaksimalkan upaya diplomasi kebudayaan.

D. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan disertai dengan kerangka konseptual yang ada, dapat disimpulkan bahwa upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhamadiyah Yogyakarta pada tahun 2017 adalah mensyiarkan agama Islam dan budaya Indonesia melalui event kejuaraan marching band “Thailand World Music Championship” yang diselenggarakan oleh team Thailand World Music Championship dan Asian Marching Band Confederation.

Upaya diplomasi kebudayaan Drum Corps Universitas Muhamadiyah melalui “Thailand World Music Championship” serta menjadi bagian dari Asian Marching Band Confederation turut memperkuat posisi strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam mempromosikan nilai-nilai budaya dalam skema integrasi kawasan melalui Masyarakat Sosial Budaya ASEAN (ASEAN Socio-Cultural Community).

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pengetahuan berupa konsep diplomasi budaya yang dapat dijadikan sebuah instrumen yang penting untuk memperjuangkan kepentingan politik seperti perdamaian, kepentingan ekonomi, atau kepentingan sosial budaya untuk membangun komunitas humanis dan berkeadaban.
2. Memberikan gambaran mengenai upaya dan strategi yang

dapat dilakukan oleh pelaku diplomasi kebudayaan dalam memperkenalkan kebudayaan dan pariwisatanya ke luar negeri.

3. Memberikan gambaran mengenai peran actor diplomasi kebudayaan khususnya *non-government actor* dalam melakukan hubungan internasional melalui diplomasi kebudayaan.
4. Menerapkan ilmu dan pengalaman penulis selama menjalani proses studi di lingkungan universitas baik melalui kegiatan akademik di dalam kelas ataupun kegiatan non akademik di luar kelas.
5. Penulisan karya tulis ilmiah ini juga bertujuan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Supaya membahas topik mengenai penelitian ini tidak meluas, penulis membatasi tema penelitian ini terhadap upaya dan peran apa saja yang dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017. Beberapa data yang berasal dari luar topik penelitian di tahun 2017 hanya sebagai data pendukung penelitian.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan 3 jenis metode penelitian yakni:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan adalah:

- a) Data Primer: wawancara
- b) Data Sekunder: perpustakaan (*library research*).

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan penulis dalam menyusun tugas akhir ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber. Data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, media cetak dan media elektronik.

3. Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan Analisa deskriptif kualitatif, karena penulis ingin memberikan kontribusi dalam pencarian dan pemahaman tentang bentuk dan upaya pelaksanaan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh actor *non-government* menggunakan sarana kesenian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian, dan Sistematikan Penulisan.

BAB II: Kebijakan Diplomasi Budaya Indonesia

Di dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang apa itu diplomasi budaya dan siapa saja yang mempunyai peran dalam

melakukan diplomasi budaya serta apa saja diplomasi budaya yang telah dilakukan oleh negara Indonesia.

BAB III: Upaya Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Misi Diplomasi Kebudayaan.

Di dalam bab ini penulis uraikan tentang persiapan dan poses apa saja yang telah dilakukan oleh Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam melaksanakan misi diplomasi kebudayaan.

BAB IV: Diplomasi Budaya Drum Corps Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di dalam Asian Marching Band Confederation

Dalam bab ini penulis akan uraikan tentang implementasi atau pembuktian yang dilakukan oleh Asian Marching Band confederation dalam membantu Indonesia menjalankan misi kebudayaan melalui Kompetisi Thailand World Music Championship 2017.

BAB V: Kesimpulan

Kesimpulan dan penutup yang dapat di tarik dari pembahasan di bab sebelumnya.

Daftar Pustaka

Daftar *literature* yang digunakan dalam penulisan di dalam penelitian.

Lampiran-Lampiran

Berisi beberapa dokumen yang diperlukan dalam penelitian.